

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam suatu proses pendidikan. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri siswa, dan sudah menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai subyek didik.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar anak didiknya dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Pada kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan hasil belajar yang masih rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses belajar-mengajar, guru sering menghadapi masalah adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, guru sering menghadapi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar (Surya dan Amin, 1980:19).

Setiap siswa memiliki sesuatu yang membedakannya dengan siswa lain, dan setiap siswa pula mempunyai karakteristik sendiri-sendiri serta memiliki perbedaan, baik dalam aspek fisik, emosional, intelektual, ataupun sosial. Oleh sebab itu prestasi belajar yang dicapai anak berbeda pula. Anak yang

menunjukkan prestasi belajar rendahnya dan menyimpang dari rata-rata biasanya dianggap sebagai anak yang mengalami kesulitan belajar. Untuk itu menjadi tugas seorang guru untuk memahami keberadaan siswanya, akan tetapi tidak semua guru atau orang tua dapat memahami dengan baik tentang kesulitan belajar, apa gejala dan penyebab serta bagaimana pendiagnosisannya.

Menyikapi perbedaan karakteristik siswa tersebut di atas, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, merupakan salah satu media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Melalui peran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil dan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan pola hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, guru diharapkan mampu mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, kejujuran, kerjasama, disiplin, bertanggung jawab) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial.

Sikap siswa terhadap nilai-nilai dalam proses pembelajaran, biasanya sangat dipengaruhi oleh persepsinya tentang tingkah laku gurunya. Dengan demikian guru harus mampu memberikan arah yang jelas terhadap apa yang akan diterima kepada siswa. Hal tersebut dikemukakan Sarwoto (1994:4) bahwa: “Guru harus dapat memberikan penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapai”. Oleh karena itu aktivitas yang akan diberikan dalam pembelajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik dari guru, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta memungkinkan siswa berprestasi secara maksimal. Begitu pula tingkat partisipasi/keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran harus mencapai standar minimal keterlibatan yang ditetapkan guru. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan yang ada apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik seperti di atas, maka hasil pembelajaran tidak akan memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, penyebab rendahnya hasil belajar siswa bervariasi. Salah satu upaya atas rendahnya hasil belajar siswa adalah dengan melakukan diagnosis kesulitan belajar. Dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, misal; apakah siswa mengalami kesulitan belajar dalam profil materi, prasyarat pengetahuan, pencapaian indikator, pemahaman konsep, atau dalam pengetahuan terstruktur. Melalui upaya diagnosis tersebut setidaknya

tidaknya dapat diketahui penyebabnya, sehingga memudahkan cara untuk mengatasinya kesulitan belajar siswa tersebut.

Dalam kaitannya dengan diagnosis kesulitan belajar siswa, para gurulah yang paling tepat bertindak sebagai “dokter” dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka bertemu dan berdiskusi dengan siswanya hampir setiap hari. Melalui proses belajar mengajar setiap hari, para guru dapat mengetahui siswa mengalami kesulitan belajar dalam pokok bahasan tertentu, dan siswa yang menguasai atau kuat dalam pokok bahasan lainnya. Untuk itu sangat perlu kiranya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan bantuan baik secara umum maupun khusus, baik berupa perlakuan pembelajaran maupun cara-cara menerima bahan pembelajaran serta bimbingan dalam menghadapi kesulitan belajar yang ada dalam pembelajaran. Seyogianya guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan demikian tes diagnostik kesulitan belajar (DKB) merupakan tes yang dipersiapkan untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Mandirancan kabupaten Kuningan, melalui kegiatan observasi dan pengamatan pada hari Rabu, 14 September 2011 pada saat kegiatan pembelajaran penjasorkes di kelas VII A tahun pelajaran 2011/2012 serta hasil wawancara dengan guru penjasorkes kelas VII, ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran senam ketangkasan/lantai. Masalah tersebut antara lain pada beberapa materi keterampilan senam lantai yang memerlukan koordinasi gerakan, kekuatan, kelenturan serta keberanian. Sebagai contoh pada gerakan mengguling (depan-belakang) dan *headstand*, dimana pada gerakan tersebut unsur keberanian untuk

melakukan gerakan lebih dominan, apabila dibandingkan dengan unsur yang lainnya. Pada materi senam lantai tersebut tidak semua siswa dapat melakukan gerakan senam lantai dengan sempurna sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran tersebut. Hal tersebut berakibat pada hasil belajar siswa secara individu maupun klasikal dalam materi senam lantai belum dinyatakan tuntas sesuai dengan prinsip *mastery learning* (belajar tuntas). Dari hasil observasi dan pengamatan serta penilaian terhadap 40 siswa yang dinyatakan tuntas pada materi guling depan dan dan guling belakang sebesar 60% (terlampir), sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai siswa pada materi mengguling (depan-belakang) adalah 65.

Berdasarkan uraian di atas serta hasil studi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Mandirancan pada kelas VII A tersebut menarik peneliti untuk mencari dan mengetahui letak kesulitan belajar yang dialami siswa. Apabila kesulitan belajar siswa tidak segera diatasi, maka bukan tidak mungkin akan menghambat pula pada pencapaian tujuan instruksional (pembelajaran), sehingga pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal yang dipersyaratkan tidak dapat tercapai sesuai dengan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*). Oleh sebab itu analisis untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep gerak perlu dilakukan oleh pihak pendidik (guru) selaku ujung tombak langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Letak, jenis dan faktor-faktor penyebab kesulitan siswa perlu diketahui sedini mungkin untuk dicari alternatif pemecahannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi dan menghindari kesulitan belajar yang berkelanjutan dan terbawa sampai pada jenjang yang lebih tinggi.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran senam dengan menggunakan pendekatan diagnostik kesulitan belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Mandirancan kabupaten Kuningan?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran senam dengan menggunakan pendekatan diagnostik kesulitan belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Mandirancan kabupaten Kuningan?
- c. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan diagnostik kesulitan belajar pada pembelajaran senam di kelas VII SMPN 2 Mandirancan kabupaten Kuningan?

2. Pemecahan Masalah

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa, biasanya tampak jelas dari menurunnya kemampuan akademik siswa atau prestasi siswa. Sudah menjadi keumuman prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa menurut Mulyasa (2004:190) dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu: “a) bahan atau materi yang dipelajari; b) lingkungan; c) faktor instrumental; dan d) kondisi siswa”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa dapat berasal dari bahan atau materi yang dipelajari memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan kompleks untuk tingkat siswa, lingkungan untuk terjadi proses pembelajaran yang kurang mendukung, misalnya ruangan belajar yang sangat kotor, terlalu dekat dengan tempat keramaian orang. Untuk faktor instrumental, misalnya peralatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kurang memadai atau sudah tidak layak pakai. Sedangkan untuk faktor kondisi siswa berkecenderungan pada faktor internal, misalnya: tingkat IQ, motivasi dan keinginan belajar yang rendah dari siswa.

Hubungannya dengan upaya peningkatan mutu proses pembelajaran, maka tidak terlepas dari strategi atau pendekatan yang dipakai dalam proses pembelajaran. Karena baik tidaknya hasil belajar salah satunya dapat dilihat dari mutu kelulusan, prestasi belajarnya tinggi, dan dari produksinya. Selain hal itu mutu pembelajaran dikatakan berhasil, apabila salah satunya menghasilkan banyak lulusan, prestasinya tinggi dan memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memadai.

Upaya meningkatkan prestasi belajar tidak terlepas dari peran guru dalam prosesnya. Salah satunya guru harus mampu memahami akan karakteristik anak didiknya, sehingga dalam proses penyampaian materi yang diberikan guru dapat dipahami dengan mudah oleh anak didiknya. Upaya tersebut salah satunya melalui pendekatan diagnosis kesulitan belajar dalam proses pembelajaran. Pendekatan diagnosis kesulitan belajar bertujuan untuk

mengatasi kesulitan belajar siswa yang pada dasarnya adalah melakukan proses belajar mengajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman. Menurut Tabrani (1989:1) bahwa pendekatan ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan proses berhasil tidaknya belajar yang diinginkan.

Pendekatan diagnostik kesulitan belajar merupakan salah satu diantara beberapa pendekatan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar ialah apabila yang bersangkutan (siswa) tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam tujuan instruksional dan atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan belajarnya, dalam batas waktu tertentu (seperti yang ditetapkan dalam program pelataran *time allowed* dan atau tingkat perkembangannya (Makmun, 1989:281). Dalam istilah kurikulum sekarang berhasil atau tidaknya siswa menguasai suatu konsep dilakukan dengan cara menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) setiap kompetensi dasar dengan mengacu pada tingkat kesulitan, daya dukung, dan kemampuan awal anak.

Diagnostik kesulitan belajar digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Diagnostik kesulitan belajar dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal pembelajaran, selama proses pembelajaran, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap siswa sebagai input, dalam hal ini diagnostik dilakukan untuk

mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses pembelajaran ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberikan bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir pembelajaran, diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.

Melalui pendekatan diagnostik kesulitan belajar pada pembelajaran diharapkan siswa dapat mencapai ketuntasan belajar minimal yang dipersyaratkan pada materi pembelajaran tersebut. Sehingga siswa akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Demikian pula halnya dalam pembelajaran senam lantai di kelas VII SMPN 2 Mandirancan, melalui pendekatan diagnostik kesulitan belajar siswa dapat mengatasi kesulitan yang dipelajarinya dalam pembelajaran senam lantai dengan bantuan dan bimbingan dari guru.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran senam menggunakan pendekatan diagnostik kesulitan belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Mandirancan kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran senam menggunakan pendekatan diagnostik kesulitan belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Mandirancan kabupaten Kuningan.

3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam senam dengan menggunakan pendekatan diagnostik kesulitan belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Mandirancan kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

1. Guru Penjasorkes

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan umpan balik bagi guru penjasorkes kelas VII dan guru penjasorkes lain dalam merumuskan pendekatan pembelajaran penjasorkes.

2. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kemampuan gerak senam dan lebih memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran penjasorkes.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan kurikulum khususnya pada mata pelajaran penjasorkes.

- d. Lembaga Universitas Pendidikan Indonesia

Sebagai bahan referensi dan memperkaya khasanah karya ilmiah pada perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dalam penelitian ini, berikut dijelaskan batasan istilah variabel penelitian sebagai berikut:

1. **Hasil Belajar** adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb) atau penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yg diberikan oleh guru (Depdikas, 2008:1213). Dari definisi tersebut, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran penjasorkes khususnya pada cabang senam lantai yaitu materi guling depan dan guling belakang.

2. **Senam.** Menurut Imam Hidayat (1995) mendefinisikan senam adalah sebagai berikut:

...suatu latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksi dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan terencana, disusun secara sistematis dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai mental spiritual.

Adapun menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:1406) adalah “Gerak badan dengan gerakan tertentu, seperti menggeliat, menggerakkan, dan meregangkan anggota badan; gimnastik; bersenam”. Dengan demikian yang dimaksud dengan senam pada penelitian ini adalah suatu aktivitas tubuh yang dilakukan siswa di atas matras berupa gerakan mengguling ke depan dan ke belakang.

3. **Diagnostik Kesulitan Belajar** adalah segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar, faktor-faktor yang menyebabkannya serta cara menetapkan kemungkinan-kemungkinan

mengatasi baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data informasi yang objektif dan selengkap mungkin (Syamsudin, 2000:309). Diagnosis kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah diagnosis kesulitan belajar berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak senam yaitu gerak mengguling ke depan dan ke belakang.

